

Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan

Muji

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam
Email: mmujiridho@gmail.com

Abstract

Munasabah is one of the branches of knowledge from the ulumul Qur'an which has an urgent position in the process of verse interpretation. By studying it, it can provide clarity and foresight in seeing the relationship between the verse and the verse, sentence, surah and content in it. By paying attention to the rules in taking munasabah such as paying attention to am. typical, aqli, hissi, cause and causation, similarities and contradictions. However, munasabah is ijihad, which is only carried out by commentators who are in charge of several branches of science. The munasabah process must pay attention to the rules that have been set in order to provide a broader understanding in exploring. So as to avoid mistakes or excessive in interpreting a verse. This research uses a library research approach, while this type of research is based on a revelation study and the technique used is an contents analytical technique that aims to review the consistency in a text that is described in structured patterns in order to provide scientific and accurate results. The results of the study show that the munasabah in educational verses provides a comprehensive and detailed explanation in reviewing each verse, sentence and surah in the Qur'an.

Keywords: Munasabah, Interpretation, Education

Abstrak

Munasabah merupakan salah satu cabang ilmu dari ulumul Qur'an yang memiliki kedudukan yang urgen dalam proses penafsiran ayat. Dengan mempelajarinya dapat memberikan kejelasan dan kejelian dalam melihat hubungan antara ayat dengan ayat, kalimat, surah dan kandungan yang ada di dalamnya. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah dalam pengambilan munasabah seperti memperhatikan am. khas, aqli, hissi, sebab dan musabab, persamaaan dan pertentangan. Namun munasabah bersifat ijihad yaitu hanya dilakukan oleh para mufassir yang membidangi beberapa cabang ilmu. Proses munasabah harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan guna memberikan pemahaman yang lebih luas dan terperinci. Sehingga terhindar dari kesalahan atau berlebihannya dalam menafsirkan suatu ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (Library research), sedangkan jenis penelitian ini berdasarkan studi kewahyuan dan teknik yang digunakan ialah teknik analisis isi yang bertujuan meninjau konsistensi dalam sebuah teks yang terjabarkan dalam pola-pola yang terstruktur guna memberikan hasil secara ilmiah dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munasabah pada ayat-ayat pendidikan memberikan penjelasan secara kompreherensif dan terperinci dalam mengkaji setiap ayat, kalimat dan surah di dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Munasabah, Penafsiran, Pendidikan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mampu menerobos perkembangan zaman, melintasi batas-batas geografi, dan menembus lapisan-lapisan budaya yang pluralistik. Karena kandungannya selalu sejalan dengan kemaslahatan manusia. Di mana terdapat kemaslahatan di situ ditemukan tuntutan al-Qur'an dan di mana terdapat tuntutan al-Qur'an, maka akan adanya kemaslahatan. Nilai-nilai yang ada di al-Qur'an akan senantiasa diharapkan yang menjadi faktor kebutuhan baik secara lokal maupun universal (hasanai Ahmad Saidi, 2015). Namun masih terdapat

keengganan umat ini untuk mengkaji untaian isinya yang telah diturunkan Allah untuk hamba-Nya. Padahal disitulah letak kebahagiaan hakiki dan segala sumber ilmu bagi kesejahteraan umat. Alhasil umat ini masih dalam keterbelakangan yang tak pernah berhasil benar dalam meraih puncak ilmu, petunjuk dan kebahagiaan. Karena kebanyakan kaum muslimin lebih terasing dari kitab yang mulia ini.

Proses pengkajian dan penggalian ilmu di dalam al-Qur'an Karim dapat memperoleh segala kebahagiaan. Sebagaimana dikatakan oleh sahabat Nabi, "Bacalah al-Qur'an seolah ia baru diturunkan saat ini untukmu." Maka tidak mengherankan jika kita pun seperti yang dikatakan Utsman Radhiyallahu Anhu, "Jika saja hati kalian suci, maka ia tak akan pernah kenyang dan puas dengan kalamullah"

Abu Abdirrahman As-Sulami meriwayatkan bahwa orang-orang yang biasa membacakan al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta sahabat lainnya, apabila mereka belajar sepuluh ayat dari Nabi ﷺ, mereka enggan melewatinya sebelum memahami dan mengamalkannya. Mereka akan mengatakan, "Kami mempelajari al-Qur'an, ilmu dan amal sekaligus (Syaikh Manna' Al-Qaththan, 2012).

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah yang berfungsi sebagai petunjuk manusia. Dalam memperoleh kandungan dan maslahat yang ada di al-Qur'an perlunya ilmu tafsir. Penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan sejak diturunkan kitab ini. Di masa Nabi Muhammad ﷺ, umat Islam meminta penjabaran ayat dari Rasulullah dan gaya ini diikuti oleh para sahabat dan tabiin hingga terkenallah penafsiran gaya salafus saleh. Ilmu terus berkembang dan tarik ulur di antara ulama mufasir pun terjadi, di antara isu yang berkembang ialah isu boleh tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan akal, boleh tidaknya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain dan penafsiran al-Qur'an dengan gaya imlai bukan usmani (Zainal Arifin, 2018).

Ali Hasan menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dan segi penunjukannya kepada maksud Allah berdasarkan manusia. Sedangkan menurut Al-Kilabi mengartikan tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan yang dikhendaki, nash, isyarat atau tujuannya (Muji, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu bidang ilmu untuk memahami, membahas dan menjelaskan makna-makna, hukum, nash, isyarat dan hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ilmu tafsir memiliki peranan penting dalam mempelajari al-Qur'an secara mendalam. Menyingkap apa yang tersirat dan mengambil hikmah untuk kemaslahatan umat.

Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan sangat penting untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Dengan pemanfaatan tafsir pendidikan yang merupakan upaya eksplorasi dan interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dan mengandung kaidah penting dalam sistem pendidikan. Pemahaman terhadap ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, surah satu dengan surah lainnya menjadi sebuah kesatuan yang terkoneksi dan memiliki maslahat penting untuk memecahkan problematika. Oleh sebab itu perlunya studi yang mempelajari dan mendalami bidang ini. Sehingga untuk proses pengambilan atau mencari makna-makna dan kaidah yang di al-Qur'an perlunya proses penafsiran yang dapat dihubungkan dengan pendidikan dengan penggunaan *munasabah*.

Pandangan tentang adanya *munasabah* juga didasarkan oleh pendapat para mufasir bahwa isi kandungan al-Qur'an secara menyeluruh yang menjadikan satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berupaya menemukan rahasia-rahasia keindahan susunan serta kandungan yang ada di dalamnya. Hal tersebut dilakukan para mufasir dalam menemukan bentuk urutan kalimat, surah dan ayat al-Qur'an sebagai upaya untuk menemukan kesatuan surah dan ayat sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan tersusun secara sistematis.

Rudi dalam jurnal bahwa Al-Qurthubi menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki 10 mukjizat. Beliau kemudian menjelaskan bahwa salah satu dari mukjizat al-Qur'an ialah

hubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya tanpa ada pertentangan (QS. An-Nisa: 82, QS. Hud: 1 dan QS. Al-Zumar: 23) (Rudi Ahmad Suryadi, 2016). Oleh karena itu ilmu *munasabah* memiliki kedudukan yang urgen dalam mencari isi kandungan dan memecahkan suatu masalah. Hal ini bertujuan membentuk keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistic*) dan mendapatkan isi kandungan ayat secara rinci dan komprehensif. Sehingga dalam memahami al-Qur'an pun dapat secara utuh. Karena jika tidak, maka akan menyebabkan penafsiran terpotong-potong dan dapat mengurangi arti dari kandungan tersebut.

Menurut Az-Zarkasyi ulama yang pertama kali menekuni dan menaruh perhatian pada ilmu ini adalah Syekh Abu Bakar An-Naisaburi yang merupakan seorang ulama Syafi'iyah yang tinggal di Bagdad (Irak). Beliau mengkritik bahwa ulama Bagdad tidak memahami ilmu *munasabah*, apabila dibacakan ayat maka beliau akan menanyakan "mengapa ayat ini diletakkan di dekat ayat ini dan apa hikmahnya surah ini diletakkan di dekat surah ini?" (Rahmat Solihin, 2018). Oleh sebab itu mengkaji *munasabah* al-Qur'an menjadi faktor penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih sempurna terhadap teks al-Qur'an baik dari isi kandungan, keterkaitan antara ayat dan surah hingga tujuan dari surah tersebut diturunkan. Sehingga dari pemaparan tersebutlah penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "MUNASABAH AL-QUR'AN DALAM MENEMUKAN KOLERASI AYAT-AYAT PENDIDIKAN".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan mencari berbagai informasi yang terdapat di perpustakaan, di mana objek penelitian tersebut di gali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Mestika Zed, 2008). Jenis penelitian ini menggunakan studi teks kewahyuan yang merupakan jenis penelitian terhadap teks-teks al-Qur'an dan kitab lain yang membahas masalah tertentu (Amir Hamzah, 2020). Sedangkan teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yaitu dengan mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar dan gagasan. Teknik analisis isi bertujuan untuk meninjau konsistensi makna dalam sebuah teks yang terjabarkan dalam pola-pola terstruktur dan memberikan pemahaman sistem nilai dibalik teks (Amir Hamzah, 2020). Sehingga untuk memberikan hasil penelitian secara ilmiah dan secara akurat maka diperlukan beberapa pendekatan, jenis, dan teknik penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Munasabah

Secara etimologi, *al-munasabah* المناسبة berasal dari mashdar *an-nasabu* النسب berarti *al-qarabah* القرابة. Kata *qaraba* diartikan sebagai dekat. Orang yang berasal dari *nasab* yang sama disebut *qarabah* (kerabat) karena kedekatannya. Hal inilah yang menjadikan kata *nasab* dibentuk menjadi *al-munasabah* المناسبة dalam arti *al-muqarabah* المقاربة yaitu kedekatan satu sama lain (Yunahar Ilyas, 2014). Dalam pengertian lain *munasabah* diartikan sebagai *al-musyakahalah* (saling keserupaan) dan *al-muqarabah* (saling berdekatan). Di mana secara bahasa *munasabah* adalah perpadanan dan kedekatan, diartikan sebagai tempat kembalinya ayat-ayat kepada satu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, bersifat logika, indrawi, dan hubungan lainnya (Imam Suyuthi, 2009). Menurut Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa *munasabah* berarti *muqarabah* yakni kedekatan, kemiripan, keserupaan. Dua hal yang berbeda pada dasarnya namun karena adanya ikatan atau hubungan, kesamaan antara keduanya seperti dua orang yang bersaudara. Contoh kalimat ialah *fulan yunasibu fulan* (fulan menyerupai fulan). Kata *nasab* ialah kerabat dekat, seperti saudara, saudara sepupu dan lainnya. Sedangkan secara terminologi menurut manna al-Qaththan,

munasabah ialah bentuk hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu kelompok ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Sedangkan Sahid memaparkan bahwa *munasabah* adalah ilmu yang dapat mengantarkan untuk mengetahui *ilat-ilat* tertib bagian Al-Qur'an. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *munasabah* (kedekatan) harus dikembalikan pada makna koleratif baik secara khusus, umum, konkrit, maupun seperti hubungan sebab dengan *musabab*, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan (Fauzul Adlim, 2018).

Sehingga dapat dikatakan bahwa *munasabah* ialah suatu bidang ilmu di dalam *Ulumul al-Qur'an* yang membahas isi kandungan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan mencari kedekatan, keterkaitan, dan pengelompokan serta menghubungkan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, antara pembuka ayat dan penutup ayatnya dan antara ayat dengan nama surahnya. Guna menemukan penjelasan secara terperinci dan mendalam. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap setiap ayat atau surah yang berdekatan dan mempunyai hubungan atau saling terkait satu sama lain, maka dapat dikatakan sebagai *munasabah*.

Metode dan Langkah-langkah dalam Menentukan Munasabah

Ahmad Syadzali Ahmad Rofi'I menjelaskan bahwa apabila suatu ayat belum diketahui *asbab al-nuzul* atau terdapat *asbab al-nuzul* namun memiliki riwayatnya lemah, maka perlunya meninjau dari segi *munasabah* dengan mencari keterkaitan atau hubungan di antara ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh sebab itu dalam menerapkan *munasabah* tersebut, dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut: 1) *Talazum ma'nawi* (saling keterkaitan makna) seperti *am* (umum) atau *khash* (khusus), *aqli* (rasional), *hissi* (indrawi), atau *khayali* (imajinasi). 2) *Talazum dzihni* (keterkaitan pemahaman) seperti sebab dan *musabab*, *illah* dan *ma'lul* dan dua hal yang sama atau yang bertentangan dan semacamnya. 3) *Talazum khariji* (keterkaitan eksternal), hal ini berdasarkan tertib eksistensi realitas dengan melihat aspek kebaikan (Sahid, 2016).

Proses yang dapat dilakukan dalam mengetahui kolerasi atau hubungan di antara ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan ijtihad para mufasir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, bidang keilmuan khususnya bahasa arab dan segi keterangan yang mandiri. *Munasabah* yang ditemukan pun harus sesuai dengan kebahasaan ilmu-ilmu bahasa arab dan memenuhi kaidahnya. Sehingga *munasabah* tersebut dapat diterima secara keseluruhan. Namun hal ini bukan berarti seorang mufasir dapat mencari kolerasi seluruh kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Kadangkala seorang mufasir menemukan *munasabah* dan kadang tidak. Oleh karena itu tidak dianjurkan bagi seorang mufasir untuk memaksakan diri dalam mencari *munasabah* terhadap ayat-ayat, surah maupun kandungan di dalam al-Qur'an. Sebab jika hal tersebut tetap dilakukan akan berkesan dibuat-buat atau berlebihan. Sehingga hal tersebut tidak memenuhi kaidah-kaidah dalam menemukan *munasabah*.

As-Suyuthi menjelaskan secara global mengenai langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menemukan *munasabah* antara ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: 1) Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek bahasan, 2) Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat, 3) Mengkategorikan uraian tersebut dengan tingkat hubungannya (interkoneksi), jauh dekatnya kolerasi, 4) Dalam mengambil kesimpulan perlunya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan (Rahmat Solihin, 2018).

Dalam hal ini jurhum ulama telah sepakat mengenai urutan ayat dalam satu surat merupakan urutan-urutan *tauqifi* (urutan yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ). Namun para ulama berselisih pendapat mengenai urutan-urutan surah dalam mushaf. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat bahwa urutan-urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqifi*. Di

mana pemahaman tersebut sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah di tetapkan di lauh mahfudz. Oleh karena itu perbedaan antara urutan “turun” dan urutan “pembacaan” adalah perbedaan yang terjadi dalam susunan dan penyusunan yang pada gilirannya dapat mengungkapkan “persesuaian” antar ayat dalam satu surah dan antar surah yang berbeda sebagai bentuk dalam menyingkap sisi lain dari *i’jaz* (Ahmadiy, 2018). Dalam proses mencari kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang hanya dilakukan oleh para mufasir. Hal ini guna mencari keterkaitan dan hubungan yang dapat memberikan informasi secara rinci dan sesuai dengan kaidah munasabah. Oleh sebab itu dalam memahami kandungan al-Qur’an pun dapat secara terpadu dan terhindar dari kesalahan-kesalahan terkait isi al-Qur’an.

Dalam meninjau lebih dalam terkait munasabah diperlukan beberapa metode yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang tepat dan benar sesuai kaidah *munasabah*. Metode yang dapat digunakan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur’an dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

Konteks sastra, di dalam rangkaian tata bahasa al-Qur’an terdapat kesesuaian antara satu ayat dengan ayat yang lainnya menjadi keutuhan yang indah, keserasian dan keindahan kalimat yang mampu membentuk untaian yang mampu merasuk ke dalam jiwa. Oleh karena itu terkadang terdapat suatu kalimat yang jika dipisahkan dengan kalimat yang lain, kesatuan yang utuh menjadi kabur dan hilang.

Konteks kesatuan tema, seorang mufasir dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain baik di awal maupun di akhir kalimat yang membentuk kesatuan tema. Penafsiran al-Qur’an membutuhkan pemahaman secara baik melalui munasabah baik dengan menggunakan *bi al-ma’tsur* maupun *bil al-ra’y*.

Konteks penafsiran, ilmu *munasabah* dapat memberikan makna yang lebih relevan dan kompreherensif. Dengan mencermati hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain dapat dipahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur’an (Sahid, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika metode ini memiliki peranan penting dalam proses mengkaji dan menemukan *munasabah* di dalam Al-Qur’an. Setiap konteks memiliki peranan penting dalam mengaitkan setiap ayat, surah ataupun isi kandungan. Namun hal ini hanya didasarkan atas ijtihad para mufasir yang terpercaya dan tingkat pengahayatan serta ilmu yang tinggi. Ketika *munasabah* tersebut ditemukan, sesuai dengan konteksnya, harmonis dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan ilmu bahasa Arab, maka *munasabah* tersebut dapat diambil maslahatnya.

Pembagian Munasabah

Para ulama terutama mufasir yang memiliki bidang ilmu *munasabah* al-Qur’an dan menekuninya dalam membuktikan dan mengkaji keserasian yang dimaksud. Terdapat beberapa pembagian munasabah dalam proses pengkajian dan pencarian ayat-ayatnya sebagai berikut:

Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat dalam satu ayat

Munasabah ini bertujuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat. Hal ini dapat diperhatikannya *munasabah* dalam firman Allah,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ - ١٩٥

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini mengandung perintah berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan termasuk dalam bentuk ketaatan, terutama membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan hanya semata-mata mengharap ridho Allah semata. Selanjutnya Dia menyambung dengan perintah untuk berbuat baik, yang merupakan tingkatan ketaatan yang tertinggi. Sehingga Allah ﷻ pun berfirman “Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”(Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2004). Dari penjelasan ayat tersebut diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk menginfakkan harta dan senantiasa mendekatkan diri hanya semata-mata karena Allah ﷻ. Siapapun yang mengharap ridho Allah, maka ia akan termasuk orang-orang yang memiliki kedudukan/tingkatan ketaatan tertinggi di sisi-Nya. Dapat terlihat hubungan dan keterkaitan antar satu kalimat dengan kalimat di dalam satu ayat yang dikatakan sebagai *munasabah*.

Munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya

Dapat ditemukannya munasabah antara surah al-Isra' ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ ۙ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ ۙ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ ۗ لَنُرِيَهٗ ۙ مِنْ اَيْنَآءٍ اِنَّهٗ ۙ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ - ١

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra' :1)

وَاٰتَيْنَا مُوسٰى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْ ۚ اِسْرٰٓءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَاٰتِيْنَآ ۙ - ٢

“Dan Kami Berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami Jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman) “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.”(QS. Al-Isra:2)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat pertama menyebutkan bahwa Allah ﷻ menganugerahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mengisra'kan beliau dalam waktu yang singkat. Sedangkan pada ayat kedua juga Allah ﷻ mengisra'kan beliau dari Mesir ke negeri Palestina yang diberkati, namun memakan waktu yang lama. Dalam hal ini pada penyebutan Nabi Musa memiliki kaitan yang sangat jelas dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj, karena beliau berulang-ulang kali mengusulkan Nabi Muhammad ﷺ untuk memohon kepada Allah dalam meringankan atas kewajiban shalat 50 kali sehari semalam (Yunahar Ilyas, 2014). Dapat disimpulkan bahwa pada surah al-Isra' ayat 1 dan 2 terdapat kolerasi yang saling terkait satu sama lain. Di mana pada kedua ayat tersebut menjelaskan seorang nabi yang sama-sama dianugerahkan oleh Allah ﷻ dalam pelaksanaan Isra' mi'raj, namun dengan durasi waktu yang berbeda.

Dalam contoh lain juga disebutkan dalam surah Ali-Imran ayat 10 dan 11 terkait munasabahnya, sebagai berikut:

“Keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami.”(QS.Ali-Imran: 11)

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.” (QS. Ali Imran: 10)

Mengenai *munasabah* pada ayat ini terdapat hubungan yang kuat antara ayat 11 dan 10 pada surah Ali Imran. Di mana dapat terlihat bahwa ayat 11 bertugas mengisi pada ayat 10 untuk mempertegas penjelasan makna yang terkandung di ayat 10. Sehingga di antara ayat tersebut menjadi satu kesatuan dan saling melengkapi (Sahid, 2016). Hikmah yang dapat di ambil dari ayat ini, bahwa Allah ﷻ akan memberikan balasan setimpal sesuai dengan amal dan perbuatan mereka akibat dari sikap mereka yang telah mendustakan agama-Nya. Di mana pada ayat 10 Allah ﷻ akan mengazab dengan menjadikan tubuh mereka sebagai bahan api neraka. Dan segala apa yang dimiliki mereka tidak akan berguna dan tidak akan mampu menghalangi azab yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ.

Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya

Munasabah jenis termasuk munasabah yang berusaha untuk menemukan keterkaitan antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 1-20 mengenai kategori manusia yang ditinjau dari segi keimanannya. Jikalau dicermati lebih dalam dapat ditemukan bahwa pada ayat 1-5 berbicara mengenai orang-orang yang bertakwa yaitu seorang muslim yang mampu memiliki aspek iman, islam dan ihsan. Ayat berikutnya 6-7 menjelaskan tentang orang-orang kafir, yaitu orang yang secara lahir dan batinnya mengingkari Allah ﷻ. Sedangkan pada ayat selanjutnya 8 hingga 20 memaparkan tentang orang-orang munafiq yang di luar mengaku beriman sedangkan apa yang terselubung di dalam dadanya mengingkari Rabb-Nya (Yunahar Ilyas, 2014). Dalam hal ini dapat di tinjau bahwa jikalau suatu kelompok ayat baik dengan kelompok ayat sebelumnya memiliki pembahasan yang saling terkait dalam batas tertentu maka dapat dikatakan bahwa *munasabah* antara kelompok ayat-ayat al-Qur'an.

Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya dapat dilihat dari surah al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat yang pertama turun sebagai rahmat, keluhuran manusia dan sekaligus peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Bukan hanya itu dalam ayat ini juga membahas tentang kemuliaan ilmu dan keutamaan menuntut ilmu. Di dalam atsar disebutkan *“ikatlah ilmu itu dengan tulisan.”* Selain itu di dalam atsar disebutkan bahwa *“Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.”*(Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasqi, 2012). Sedangkan pada ayat 6-19 pada surah al-Alaq menjelaskan tentang sikap manusia yang melampaui batas, tindakan semena-mena dan sikap mengingkari serta sengaja menghalangi agama-Nya (Syaiikh Shaffiyyurrahman Al-Mubarakfuri, 2020). Sehingga Allah memberikan peringatan yang pedih pada ayat terakhir dengan balasan yang setimpal bagi mereka yang menistakan agama yang telah diturunkan-Nya

Munasabah antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya

As-Suyuthi menjelaskan bahwa munasabah antar surah dengan surah sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surah sebelumnya. Sebagaimana ulama juga berkata bahwa *“Jika kamu memperhatikan pembukaan setiap surah, maka kamu akan mendapatinya berada di puncak keserasian dengan penutup surah sebelumnya.* Ulama lain juga menjelaskan bahwa dalam mencari keterkaitan terkadang hal tersebut hanya samar-samar dan kadang kala tampak jelas. Seperti dalam permulaan surah al-An'am yang di buka dengan pujian. Ini sangat sesuai dengan penutup pada surah al-Maidah

tentang peradilan (Imam Suyuthi, 2009). Di contoh lain juga dalam surah al-Hadid ayat 1 dengan surah al-Waqiah ayat 96 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ۝ ٩٥

“Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu yang Maha Besar” (QS. Al-Waqiah: 96)

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۝ ١

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah) dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.” (QS. Al-Hadid: 1)

Adapun yang menjadi hubungan dari kedua ayat tersebut adalah pada akhir ayat yang terdapat dalam surah al-Waqiah berisi tentang perintah untuk bertasbih (*Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung*), lalu pada ayat pertama surah al-Hadid dijelaskan (*Bertasbihlah kepada Allah semua yang berada di langit dan yang berada di bumi*). Hal ini dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan dan kedekatan makna di antara keduanya. Di dalam surah al-waqiah sangat jelas bahwa Allah ﷻ memerintahkan untuk bertasbih dan hanya menyebut nama-Nya. Dan selanjutnya jika dikaitkan pada surah al-Hadid bahwa Dia menjelaskan bahwa seluruh yang ada dilangit dan bumi bertasbih menyebut nama-Nya. Hal ini menyatakan kebesaran-Nya dan ke kokohan-Nya.

Az-Zamakhshari berkata bahwa Allah telah menjadikan ayat pertama surah al-Mu'minin dengan “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”, dan pada penutupnya dengan “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung*” (QS. Al-Mu'minin: 117). Maka terdapat keserasian antara pembukan dan penutup surat tersebut di mana adanya perbandingan antara orang yang beriman dengan orang yang kafir. Sedangkan al-Kirmani bahwa di surah Shad bahwa Allah memulai dengan peringatan yaitu “*...Demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan*” (QS. Shad: 1), dan menutupnya di ayat terakhir yaitu, “*Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam*” (QS. Shad: 87) (Imam Suyuthi, 2009). Dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an yang merupakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia yang sekaligus menjadi peringatan untuk mengarahkan jiwa-jiwa manusia agar senantiasa berada di fitrahnya

Munasabah antar nama surah dan tujuan turunnya

Berkaitan dengan *munasabah* antar nama surah dan tujuannya terdapat beberapa surah yang mempunyai sebab dan pemaknaannya tersendiri yang cermin dari penamaan surah tersebut. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah, An-Nisa, dan An-Naml.

Di tinjau dalam surah an-Nisa (wanita). Dinamakan surah an-Nisa karena surah tersebut yang paling banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan wanita dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Kandungan di dalam surah tersebut ialah syirik dan akibat kekafiran, hukum poligami, mahar, memakan harta anak yatim, dasar hukum warisan, etika bergaul dengan istri, berperilaku adil terhadap wanita, wanita yang haram dinikahi dll (Hidayah, 2021). Dengan kata lain tujuan dari surah tersebut lebih diperuntukan kepada kaum wanita baik berkenaan tentang keistimewaan wanita, hukum dan keadilan.

Imam Syafi'I juga menafsirkan dikatakan bahwa darinya Allah ﷻ telah menciptakan istri baginya. Sebagaimana dalam surah An-Nisa ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa: 1)

Dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 67-71 yang menceritakan tentang lembu betina yang merupakan inti pembicaraannya, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ayat ini berkenaan menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari kemudian (Rahmat Solihin, 2018). Dengan adanya *munasabah* seorang mufassir akan mengetahui apa tujuan dari surah tersebut diturunkan dan hubungan nama surah dengan isi kandungan ayat al-Qur’an. Sehingga memberikan kolerasi ayat secara jelas dan memberikan makna kandungan ayat secara mendalam.

Munasabah antara satu surah dengan surah lainnya

Munasabah ini berusaha untuk mencari keterkaitan antara nama satu surah dengan satu surah sebelum dan sesudahnya, keterkaitan antara kandungan satu surah dengan surah berikutnya, keterkaitan antar akhir surah dengan awal surah berikutnya.

Hal ini dapat di tinjau mengenai munasabah antara surah al-Fatihah yaitu tentang tauhid, baik segi rububiyah, mulkiyah maupun ilahiyah-Nya. Di dalam surah ini menjelaskan bahwa seorang hamba dilarang menuhankan apa dan siapapun selain Allah ﷻ termasuk menuhankan al-Baqarah (sapi berita) sebagaimana perbuatan yang telah dilakukan oleh Bani Israil di bawah inisiatif Samiri. Hal ini bertujuan untuk dilakukannya pembinaan dan mempertahankan Tauhid secara konsekuen diperlukan pembinaan dalam keluarga. Oleh karena itu al-Qur’an juga memberikan kita teladan mengenai keluarga yaitu keluarga Imran (Ali Imran). Salah satu sebab penting keberhasilan sebuah keluarga adalah peran kaum wanita (An-Nisa) terutama Ibu. Terutama keluarga juga memerlukan kecakupan ekonomi terutama untuk makan dan minum yang halal lagi baik dan bergizi (Yunahar Ilyas, 2014).

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang munasabah bersifat ijtihad. Artinya, pengetahuan tentang ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabat. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari munasabah pada setiap ayat. Alasannya, Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada.

Dalam proses *munasabah* ayat-ayat al-Qur’an terkadang mufassir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya dan juga terkadang tidak menemukan. Ketika tidak menemukan keterkaitan antara ayat, ia tidak diperkenankan memaksakan diri. Menurut Syekh Izzuddin bin Abd As-Salam menjelaskan bahwa munasabah adalah ilmu yang baik, namun dalam menetapkan keterkaitan antar kata secara baik disyariatkan hanya dalam hal yang bagian awal dengan bagian akhirnya memang bersatu dan terkoneksi. Sedangkan, apabila terjadi pada berbagai sebab yang berbeda, keterkaitan salah satunya dengan lainnya tidak menjadi syarat. Orang yang tetap mengaitkan ayat padahal tidak ada keterkaitan, maka orang tersebut mengada-adakan apa yang tidak dikuasainya. Kalaupun itu terjadi, ia mengaitkannya hanya dengan kolerasi yang lemah. Itu semua mengingat bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum, tauhid dan akidah. Sehingga tidak mudah menginterkoneksi antara satu dengan lainnya (Rahmat

Solihin, 2018). Dapat diperoleh penjelasan bahwa seornag mufassir tidak diperkenankan memaksakan diri atau mengharuskan mencari *munasabah* al-Qur'an jikalau tidak menemukan kolerasi di antara ayat-ayat tersebut. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kehati-hatian dalam menelaah ayat-ayat suci al-Qur'an agar tidak mengada-adakan sesuatu yang tidak seharusnya dan bersikap berlebihan yang dapat menghilangkan kandungan makna aslinya. Oleh karena itulah *munasabah* tidka bisa dilakukan sembarangan harus memenuhi beberapa kaidah, penguasaan bidang ilmu tertentu dan memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Bentuk-bentuk Munasabah

Bila ditinjau dari segi bentuk hubungan dan kaitan antara satu ayat dengan ayat berikutnya, satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat atau hubungan antara satu surat dengan surat berikutnya, maka *munasabah* dapat dibedakan menjadi:

Zhahir al-Irtibath

Muhammad Amin menjelaskan bahwa *Zhahir al-Irtibath* merupakan hubungan nyata antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya atau satu ayat dengan ayat berikutnya. Ada kalanya kalimat atau ayat yang kedua bisa berupa *tauqid* (penegasan), tafsir (penjelasan), *I'tiradh* (bantahan), atau *tasydid* (penekanan) terhadap kalimat atau ayat yang pertama (Muji, 2020). Contoh yang terdapat dalam surah Al-Ma'un sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ - ٤

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat” (QS. Al-Ma'un: 4)

Ketika seseorang hanya membaca potongan ayat tersebut yang mengatakan bahwa “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat” Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dan menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa orang yang shalat mendapatkan kecelakaan?, sedangkan ia telah menunaikan sebuah kewajiban yang telah ditetapkan. Maka dari sinilah peranan *munasabah* dengan melihat kolerasi di antara ayat-ayat baik sebelum dan sesudahnya. Untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar dalam menafsirkan ayat.

Pada ayat 5-7 dalam surah tersebut memberikan penjelasan terhadap ayat 4 mengenai orang-orang yang termasuk celaka dalam shalatnya.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS. Al-Ma'un: 5-7)

Khafy al-Irtibath

Adanya hubungan yang tidak nyata antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya atau satu ayat dengan ayat berikutnya. Meskipun dipisah satu ayat dengan ayat berikutnya atau satu kalimat dengan kalimat berikutnya namun tetap bisa berdiri sendiri, masing-masing tidak saling bergantung antara satu dengan lain, bahkan meski terpisah maknanya tetap sempurna. *Irtibath* seperti ini dapat diketahui melalui kajian yang mendalam.

Pada *Khafy al-Irtibath* ini dibagi menjadi dua bagian, yakni: a) *Irtibath Ma'thufah*, yakni *irtibath* yang menggunakan huruf '*athaf*' dalam menghubungkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Bagian kedua bisa berupa *nazhir* (bandingan) dan *syarik* (mitra) dari bagian sebelumnya dan bisa berupa *al-madhadhah* (lawan katanya). b) *Irtibath Ghairu Ma'thubah*, yakni *irtibath* yang tidak menggunakan huruf '*athaf*' dalam menghubungkan antara satu bagian dengan bagian lainnya, maka untuk mencari *munasabah* nya dalam hal ini

harus dicari melalui *qarain maknawiyah*, yakni petunjuk-petunjuk yang di dapati dari pengertian maknanya.

At-Tanzil

At-Tanzil adalah membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan yang berakal. Contohnya,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ - ٥

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran”. (QS. Al-Anfal: 5)

Ayat sebelumnya adalah

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ - ٤

“Mereka itulah orang-orang Mukmin dengan sebenarnya.” (QS. Al-Anfal: 4)

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat dua keadaan yang sebanding. Sebagaimana mereka sungguh-sungguh benci atas keluarnya Nabi memenuhi perintah Allah, demikian pula mereka sungguh-sungguh tidak menentang Rasul lagi setelah benar-benar beriman.

1. *Al-Mudhaddah* (berlawanan)

Dapat kita ambil contoh dari ayat di bawah ini,

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ٥

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Baqarah: 5)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - ٦

“Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja engkau beri ingat mereka atau tidak engkau beri ingat, mereka tidak akan beriman”. (QS. Al-Baqarah: 6)

Dapat diperoleh penjelasan mengenai *munasabah* yang saling bertentangan/berlawanan antara ayat. Dalam hal ini menerangkan watak orang kafir, sedangkan di ayat sebelumnya Allah menerangkan watak orang mukmin.

2. *Al-Tandzir* (perbandingan)

Al-Tandzir ialah membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal. Sebagaimana di dalam surah al-Anfal ayat 4 dan 5 sebagai berikut:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۖ . كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia”.
Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun

sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.”(QS. Al-Anfal: 4-5)

Al-Zarkasyi memberikan penerangan huruf *kaf* pada ayat 5 yang berfungsi sebagai pemberi ingat dan merupakan sifat bagi kata kerja (*fi'il*) yang tersembunyi (*Fi'il mudhmar*) merupakan suruhan untuk menyelesaikan harta rampasan perang (*al-Anfal*) seperti yang telah dilakukan mereka ketika perang Badar (Ah. Fauzul Adlim, 2018).

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ke 4 yang menjelaskan bahwa ahli surga sebagian mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada sebagian yang lain, maka orang yang berada di atas kedudukan yang tinggi. Di dalam kitab Shahihain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda “*Sesungguhnya ahli illiyyin (surga yang paling tinggi) benar-benar dapat dilihat oleh orang-orang yang ada dibawah mereka sebagaimana kalian melihat bintang-bintang yang jauh berada di ufuk langit yang sangat luas.*(Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2002). Al Zarkasyi memberikan penjelasan pada kedua ayat ini bahwa ada dua keadaan yang sebanding yaitu Rasul ﷺ untuk membagikan harta rampasan perang, di lain pihak ada beberapa sahabat tidak senang akan hal tersebut. Kondisi sahabat yang tidak senang sama halnya dengan keadaan mereka saat diajak ikut perang Badar. Sehingga kesimpulan dari kedua ayat tersebut bahwa orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya sebanding dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah yang Allah ﷻ berikan yaitu keluar dari rumah dengan kebenaran (Ah. Fauzul Adlim, 2018). Dari hal tersebutlah terdapat kolerasi yang kuat di antara ayat yang saling memberikan keterangan dan perbandingan yang memudahkan pembaca dalam mengambil ibrah di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

3. *Al-Istithrad* (peralihan kepada penjelasan lain).

Misalnya:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

٢٦ -

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa adalah yang paling baik. Demikian itu merupakan sebagian dari tanda-tanda Allah, mudah-mudahan kamu selalu ingat.” (QS. Al-A'raf : 26)

Ayat ini menjelaskan nikmat Allah, sedang di tengahnya terdapat penyebutan pakaian takwa yang mengalihkan perhatian untuk menoleh kepada banyaknya unsur takwa dalam berpakaian. Menurut Ibnu Katsir menjelaskan dari Ikrimah mengatakan bahwa *libasut taqwa* ialah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang bertakwa di akhirat kelak. Sedangkan dari Zaid Ibnu Ali, As-Saddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa *libasut taqwa* ialah iman. (Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2002). Dapat disimpulkan bahwa Allah ﷻ menjelaskan mengenai pakaian yang berfungsi sebagai kain yang menutupi aurat manusia, sekaligus perhiasan yang memperindah pemilikinya. Namun Allah ﷻ melanjutkan dengan memeberikan perumpaan kepada hamba-Nya bahwa sebaik-baik pakaian ialah *libasut taqwa* (iman). Keimanan yang menjadi pakaian bagi hamba-hamba-Nya yang terhias dengan keindahan akhlak dan budi pekerti yang mengalahkan pakaian yang pernah dilihat manusia.

4. *Al-Takhallush* (peralihan)

Al-Takhallush merupakan peralihan yang terus menerus dan tidak kembali lagi pada pembicaraan pertama. Sebagaimana contoh di surah al-A'raf mulai dari ayat 59

smpai ayat 157. Iman Suyuti menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengisahkan umat-umat dan nabi-nabi terdahulu secara bertahap beralih terus sampai kepada kisah Nabi Musa dan berakhir pada orang-orang pengikut nabi yang ummi Muhammad ﷺ (Dewi Murni, 2019).

Kegunaan Mempelajari Munasabah Dari Aspek Pendidikan

Rohison Anwarn yang merujuk dari beberapa pendapat ulama menyebutkan bentuk-bentuk munasabah dalam al-Qur'an. *Pertama*, munasabah antar dengan surat sebelumnya, berfungsi untuk menerangkan dan menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya, seperti kolerasi antara QS. Al-Baqarah: 152 dan 186. Begitu pula ungkapan *rabb al 'alamin* pada QS. Al-Fatihah ayat 2 berkolerasi dengan al-Baqarah ayat 21-22. *Kedua*, munasabah antar nama surah dan tujuan turunnya. Setiap surah memiliki temapembicaraan yang menonjol yang tercermin dalam nama masing-masing surah, seperti surah al-Baqarah, Yusuf, al-Naml dan al-Jinn. Dalam surah al-Baqarah (diartikan sebagai lembu betina) inti pembicaraannya adalah cerita tentang lembu betina tersebut seperti dipaparkan dalam al-Baqarah 67-71 mengenai kekuasaan membangkitkan orang mati. Surah al-Baqarah ini memiliki inti pembicaraan mengenai kekuasaan Allah dan keimanan pada hari akhir. *Ketiga*, munasabah antarbagian ayat. Bentuk munasabah sering dinyatakan dalam pola *tadhadat* (perlawanan). Contohnya al-Hadid ayat 4. Kata *yaliy* (masuk) dengan kata *yakhruj* (keluar) serta kata *yanzil* (turun) pada ayat tersebut dengan kata *ya'ruj* (naik) terdapat korelasi perlawanan (Rudi Ahmad Suryadi, 2016). Ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan rangkaian ilmu yang saling berkaitan. Di zaman Rasul ﷺ tidak ada spesialisasi disiplin ilmu tertentu seperti halnya munasabah karena hajat keperluan saat itu cukup sederhana sesuai dengan tuntutan zaman saat itu. Kemajuan zaman menghendaki ada berbagai bahasan tertentu dalam bidang ilmu, termasuk ilmu munasabah.

Ilmu munasabah merupakan ilmu yang sangat penting untuk dikaji. Dengan mempelajarinya maka seseorang akan mampu memahami Al-Qur'an dengan baik, karena ilmu ini akan menjelaskan secara sederhana interkoneksi antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih mengandung bermacam-macam hukum (*tasyri*) dan dengan beragam sebab yang melatarbelakanginya (*asbabu nuzul*). Meski demikian, sesungguhnya Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat yang saling berhubungan (*interkoneksi*), sehingga untuk memahami ayat-ayat yang tidak punya asbab nuzul yang spesifik, maka ilmu munasabah lah yang dapat digunakan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-qur'an secara lebih dalam.

Al-Zarkasyi menyebutkan manfaat dalam mempelajari *munasabah* ialah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya. Sehingga menjadikan kolerasinya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana bangunan yang kokoh. Sedangkan Qadhi Abu Bakar Ibn Al-'Arabi mengatakan bahwa dengan mempelajari *munasabah* seseorang akan mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat satu dengan lainnya. Sehingga menjadikan satu kesatuan yang serasi dan tersusun secara teratur (Amroeni Drajat, 2017).

Adapun kegunaan mempelajari ilmu munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memiliki rahasia dan hikmah yang terkandung di balik susunan kalimat, ayat dan surahnya. Dengan memahami *munasabah* akan menemukan dan memberikan pemahaman yang lebih sempurna dalam mengambil hukum di dalam al-Qur'an.
2. Menghindari pemahaman yang bersifat parsial dan terputus-putus.
3. Dapat menepis anggapan sebagian orang bahwa tema-tema Al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
4. Mengetahui persambungan atau hubungan antara bagian Al-Qur'an, baik antar kalimat atau antar ayat maupun antar surah, sehingga lebih mendalami pengetahuan dan

pengenalan tentang kitab Al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.

5. Mengetahui kadar kualitas, mutu dan tingkat kebalaghan Al-Qur'an dalam konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya,serta penyesuaian ayat atau surah dengan yang lainnya
6. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih tepat dan terperinci serta akurat setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat yang lain.

PENUTUP

Munasabah merupakan suatu bidang ilmu yang membahas tentang hubungan (kolerasi) antara satu ayat antar ayat, surah antara surah dan kandungan ayat dengan surah tersebut di dalam al-Qur'an. Dengan menerapkan beberapa cara dalam melakukan *munasabah* seperti *talazum ma'nawi*, *talazum dzihni* dan *talazum khariji*. Dan berbagai bentuk *munasabah* yang dapat memberikan kemudahan dalam menelaah di setiap *munasabah* dari ayat, kalimat, surah dan kandungan yang ada di dalam al-Qur'an

Dalam pengkajian *munasabah* memiliki peranan penting dalam memahami keserasian antarmakna, mukjizat al-Qur'an, keindahan bahasa sastranya, keteraturan susuna perayatnya dan kandungan yang terselubung di dalamnya. Eksplorasi terhadap interpretasi al-Qur'an dengan penggunaan *munasabah* akan bisa mencapai tujuan pendidikan di mana mampu memberikan jawaban di setiap problematika yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang saling berhubungan dengan ayat yang akan dikaji akan memiliki kesatuan makna. Oleh karena itu saat dilakukannya pengkajian tidak hanya memberikan penjelasan makna ayat tersebut namun juga akan menimbulkan makna-makna yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasqi, Al-Imam Ibnu Kasir. 2002. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- _____.2012. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 30*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2002. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 9*. Bandsung: Sinar Baru Agensindo.
- Adlim, Ah. Fauzul. 2018. *Teori Munasabah Dan Aplikasi Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1. No. 1.
- Adlim, Fauzul. 2018. *Teori Munasabah dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an*. Vol. 1. No. 1.
- Ahmadiy. 2018. *Ilmu Munasabah Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Studi Islam. Vol. 18. No. 1.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2020. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Juz 'Ammah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. Cet. 8.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2012. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. 7.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arifin, Zainal. 2018. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Medan: Duta Azhar. Cet. 6.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Depok: Kencana. Cet. 1.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara. Cet. 1.
- Hidayah. 2021. *Keistimewaan perempuan Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa*. Jurnal Al-Munqidz. Vol. 9. No. 2.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. Cet. III.

- Muji. 2020. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Tambakserang: Puspa Grafika. Cet. 1.
- Murni, Dewi. 2019. *Kaidah Munasabah*. Jurnal Syhadah. Vol. VII. No. 2.
- Sahid. 2016. *Ulum Al-Qur'an (memahami Otentifikasi al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea. Cet. 1.
- Said, Hasanai Ahmad. 2015. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah. Cet. 1.
- Sholihin, Rahmat. 2018. *Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkolerasi Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Joernal Islamic and Law Studies, Vol. 2. No. 1.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2016. *Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur'an Dalam Tafsir Pendidikan*. Jurnal Ulul Albab. Vol. 17. No. 1.
- Suyuthi, Imam. 2009. *Ulumul Qur'an II*. Solo: Indiva Media Kreasi. Cet.1.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet. 2. 2008.